

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan manipulasi akuntansi telah banyak mewarnai keberadaan entitas bisnis saat ini, terutama isu yang melibatkan masalah *going concern* perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan. Pada pasar modal beberapa perusahaan didelist akibat menerima opini *going concern*.

Perusahaan didirikan dengan asumsi *going concern* yakni bahwa bisnis tersebut akan terus bertahan hidup selama mungkin. Namun tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan besar yang kemudian tidak mampu menghadapi persoalan ekonomi yang ada hingga diragukan kelangsungan hidupnya (*going concern*) di masa mendatang, beberapa diantaranya mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam laporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan, auditor juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2016). Ketika investor akan melakukan investasi pada entitas tertentu, maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas. Menurut Standar Audit (SA) 570 dalam IAPI (2016), berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan apabila dapat diprediksi.

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron Corporation, merupakan suatu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energy terbesar di AS yang jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang sebesar USD 31,2 milyar. Enron menyatakan diri bangkrut pada tahun 2001. Kebangkrutan terbesar dalam sejarah bisnis AS sepanjang masa. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan USD 600 juta, padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan oleh keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Auditor harus

mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Fenomena serupa yang terjadi di Indonesia adalah kasus oleh salah satu perusahaan manufaktur PT Davomas Abadi harus *delisting* paksa (*forced delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga sahamnya resmi tidak diperdagangkan pada tahun 2015 karena dinilai tidak memiliki kemampuan untuk melangsungkan hidup usahanya. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa catatan buruk pada beberapa periode sebelumnya sehingga harus disuspensi pada tahun 2012 karena tidak mampu untuk melunasi kewajibannya kepada PT Heradi Utama dan PT Aneka suryo Agro senilai Rp 2,93 triliun. Selain itu, perusahaan produsen kakao tersebut juga tidak mampu membayar kewajiban kepada pemegang saham sebesar Rp 319,11 milyar dan kewajiban lainnya senilai Rp 1,26 milyar (economy.okezone.com).

Berdasarkan fenomena di atas memperlihatkan bahwa perusahaan yang dinyatakan *delisting* oleh BEI disebabkan karena beberapa perusahaan tersebut belum memenuhi kewajibannya kepada BEI seperti belum melaporkan perihal keuangan perusahaan termasuk aset serta kewajiban lainnya yang belum dilaporkan. Hal ini juga menyebabkan auditor harus memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut layak untuk melanjutkan keberlangsungan usahanya atau tidak.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Jogiyanto (2013:282) Ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut hal ini menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Halim dan Retno Wulandari (2016) yang berjudul Analisis Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*, variabel yang diteliti adalah *debt default*, ukuran perusahaan dan audit lag sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan pada ukuran perusahaan berpengaruh negatif juga terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menggunakan variabel Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* sebagai variabel independen dari penelitian sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen. Variabel tersebut dipilih karena beberapa penelitian sebelumnya belum berpengaruh secara konsisten. Selain itu, periode penelitian yang penulis gunakan adalah tahun 2017-2019. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul yang akan diajukan sebagai berikut:

“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti dalam fenomena yang dijelaskan, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapatkan kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang dirugikan.
2. Terdapat perusahaan yang dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia karena beberapa perusahaan belum memenuhi kewajibannya kepada BEI sehingga menyebabkan auditor harus memberikan opini audit *going concern*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan dituangkan dalam bentuk skripsi/tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Stara 1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami bagaimana cara menganalisa dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dengan fakta dilapangan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menjadi tolak ukur untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi seberapa besar pengaruh variabel terhadap nilai perusahaan dengan keberlangsungan usahanya.

d. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi instansi, sehingga digunakan sebagai masukan bagi pimpinan instansi dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi auditor eksternal sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjanya.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1. Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori Keagenan adalah aktor yang mengejar kepentingannya sendiri dan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya (Gundono, 2017). Teori keagenan merupakan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer dianggap sangat kalkulatif dalam mempertimbangkan untung rugi bekerja untuk kepentingan prinsipalnya. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibanding *principal*, serta kepentingan agen dan *principal* berbeda. Sehingga akan terjadi *principal-agent* problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*.

Keterkaitan terori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi keuangan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjebatani kepentingan *principal* dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan publik (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut Standar Audit (SA) 570 dalam IAPI (2016), berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan apabila dapat diprediksi. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya dalam jangka waktu kedepan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2013: 282) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar menunjukkan prestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah

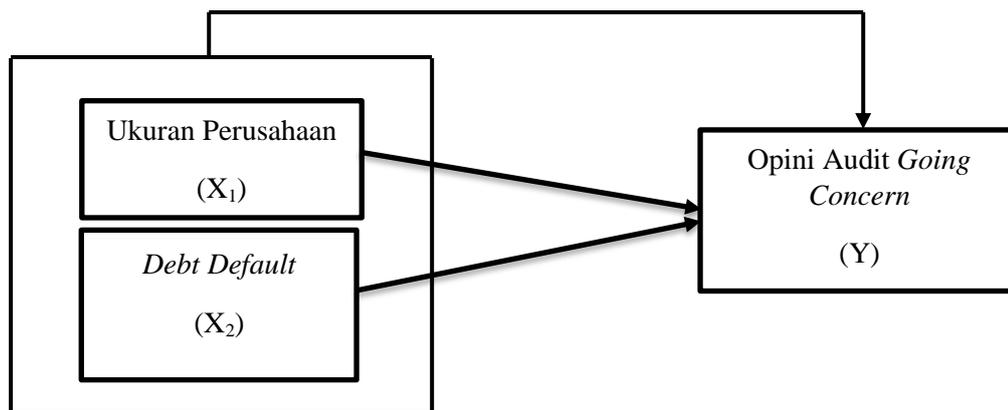
mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang. Semakin besar perusahaan maka auditor akan menghindari pemberian opini *going concern* karena perusahaan yang besar dianggap mampu mengatasi kondisi buruknya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Debt Default

Debt default adalah kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan memenuhi perjanjian hutang pada saat jatuh tempo (hutang lebih besar dari pada asset yang dimiliki perusahaan) (Arens, 2015:52)

Perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Semakin besar aset lancar yang dikeluarkan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *going concern*, dan semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud meng gambarkannya dalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai bentuk alur pemikiran peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6.2. Studi Empiris

Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Haris Rendy (2015)	Pengaruh <i>Debt Default</i> , <i>Disclouser</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan <i>Opini Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> namun pada <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Abdul Halim dan Retno Wulandari (2016)	Analisis <i>debt default</i> , ukuran perusahaan dan <i>audit lag</i> terhadap opini	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>debt default</i> berpengaruh negatif

		audit <i>going concern</i>	terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan pada ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3.	Siti Nur Alifiah, Annisa Nurbaiti dan Vaya Juliana (2018)	Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> , <i>Debt Default</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>opinion shopping</i> , <i>debt default</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variable <i>debt default</i> secara parsial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variable <i>opinion shopping</i> dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .

1.6.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017) . Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Ukuran perusahaan dan debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sementara waktu penelitian dilakukan pada Bulan Mei 2021 sampai dengan selesai.